

## **PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF HADIS (Suatu Kajian Maudu'iy)**

**Ahmad Suryadi<sup>1</sup>, Arifuddin Ahmad<sup>2</sup>, Erwin Hafid<sup>3</sup>**  
UIN Alauddin Makassar

***ABSTRACT:** This article aims: (1) To find out the concept of educators. (2) To find out hadith research about educators. (3) To find out the fiqh al hadis about educators. The hadiths about educators in this study do not meet the validity of the sanad, because the elements of fairness and dhabit of the narrator have not been fulfilled and the continuity of the sanad. The hadith matans contain syadz and illat, this is in accordance with searches on other hadith matans, there are no contradictory hadiths and a few other hadith matans that support this hadith, even though they do not conflict with the verses of the Koran. Given the narration and matan hadith that do not meet the criteria of validity but can be practiced.*

***Keywords:** Educator, Hadith.*

### **I. PENDAHULUAN**

Dari zaman dahulu hingga sekarang, dunia pendidikan tidak bisa lepas dari pendidik. Pendidikan selalu menjadi tarik menarik dengan kepentingan yang berbeda, bahkan kebijakan politik pemerintah yang berbeda memiliki dampak yang begitu kuat terhadap pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki kejujuran, moralitas, pembela kebenaran yang tinggi, dan sisi positif pendidikan meningkatkan harkat dan martabat manusia yang perlu terus dikembangkan.

Pada dasarnya pendidik merupakan bagian dari pendidikan yang menempati posisi yang sangat penting untuk mencapai tujuan cita-cita pendidikan. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan siswa, serta kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, dan fisik siswa. Hal ini dilakukan agar santri dapat menunaikan tugas kemanusiaannya baik sebagai Khalifah fi al-ardh maupun 'abd Allah menurut syariat Islam..

Pendidik pertama umat manusia adalah Allah SWT. Sebagai seorang pendidik, Allah SWT “menginginkan” manusia menjadi baik dan mampu mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah sebabnya mengapa Allah SWT mengutus Rasulullah SAW agar Dia dapat mengajarkan petunjuk-petunjuk-Nya kepada manusia agar manusia memiliki akhlak dan ilmu. Allah SWT sebagai seorang pendidik memiliki sifat-sifat (pribadi) yang mulia sebagaimana terangkum dalam Asma' al-Husna.

Nabi SAW yang diutus dan dipercaya oleh Allah SWT sebagai pendidik, yang dalam kedudukannya sebagai pendidik memiliki tugas ganda untuk mengarahkan segala hal yang berkaitan dengan risalah definitif di bidang Iman, Ibadah dan Muamalah melalui proses pendidikannya kepada mengirimkan. . Nabi SAW pada hakekatnya menyampaikan apa yang diajarkan melalui perbuatan kemudian menerjemahkan

perbuatannya ke dalam kata-kata. Sehingga semua ajaran Nabi SAW diterima di kalangan para sahabat karena tuturannya diawali dengan contoh-contoh perbuatan yang konkrit. Rasulullah SAW adalah seorang pelatih yang sangat berpengalaman. Nilai-nilai pendidikan dalam dirinya menunjukkan bahwa Nabi SAW berhasil berkembang menjadi seorang pendidik yang profesional, mampu berkomunikasi dengan setiap orang sesuai dengan kemampuannya..

Peran pendidik tidak hanya terletak pada lingkungan formal saja, tetapi juga pada lingkungan informal dan nonformal, karena setiap saat terjadi kebobrokan moral di masyarakat, apalagi kerusakan itu disebabkan oleh generasi muda yang notabene. masih berstatus pelajar atau masih terikat pada lembaga pendidikan formal, hampir semua pihak langsung menoleh ke lembaga pendidikan tersebut dan menyalahkannya atas ketidakmampuannya mendidik anak negeri. Tuduhan berikutnya adalah terhadap para guru yang dianggap ceroboh dan tidak profesional dalam menjaga moral bangsa melalui pendidikan moral para siswa tersebut. Guru tiba-tiba menjadi sorotan sementara penyakit korupsi moral tertinggal dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban. Setelah itu, kepribadian guru dianalisis dan ditelaah secara kritis, mulai dari manajemen pengetahuan, metodologi, komunikasi, dan akhlaknya.

## II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian dan Kedudukan Pendidik

#### A. Pengertian Pendidik

Secara etimologis, guru dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan beberapa istilah, seperti: ustaz, mu'allim, murabbi, mudarris, mu'addib dan mursyid. Dan dalam konteks pendidikan Islam, guru disebut murabbi, mu'allim dan mu'addib, kata murabbi berasal dari kata rabba, yarubbu, rabban, (mengobati atau membimbing)..<sup>1</sup>

Kata mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari kata 'allama, yu'allimu, ta'liman (melatih), sedangkan mu'addib berasal dari addaba, yuaddibu, ta'diban (melatih).

Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang berkaitan dengan Allah SWT, manusia, masyarakat dan lingkungan yang berkaitan dengan segala isinya. Menurut M. Quraish Shihab, kata 'alima-ya'lamu dan 'allama-yu'allimu yang membentuk ungkapan al-mu'allim berasal dari akar kata al-'ilm, bermaksud untuk mencapai sesuatu dalam keadaan nyata. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf 'ain, lam, mim dalam berbagai bentuk untuk menggambarkan sesuatu dengan sangat jelas sehingga tidak diragukan lagi. Allah swt disebut 'alim karena pengetahuannya tentang segala sesuatu sangat jelas sehingga hal-hal yang paling kecil pun diwahyukan kepadanya..<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2005), h. 136 .

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* , (Jakarta: Lentera Hati, 2002).Vol. 1, h. 32-33.

Mengenai istilah al-mu'allim atau al-ta'lim, menurut Mahmud Yunus, secara etimologis memiliki arti belajar, yaitu suatu jenis proses transfer ilmu yang lebih menitikberatkan pada pemberian atau transfer ilmu dari orang yang tahu kepada orang yang tidak tahu. Dalam hal ini, al-ta'lim biasanya dipahami sebagai proses pengajaran yang difokuskan untuk meningkatkan kecerdasan anak didik. Artinya al-mu'allim dapat diartikan sebagai pihak yang melakukan pengajaran atau transmisi ilmu.<sup>3</sup>

Berkenan dengan istilah al-mu'allim terdapat dalam al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah/2: 151 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.<sup>4</sup>

Ungkapan al-murabbi atau tarbiyah, bentuk rabb, menyebut Allah SWT Rabb al-'alamin. Kata atau frase murabbi banyak dijumpai pada kalimat-kalimat yang lebih menitikberatkan pada konservasi, yang meliputi konservasi jasmani dan rohani. Kepedulian seperti ini tampak dalam proses pendidikan anak-anaknya. Orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan yang maksimal, dengan harapan agar anaknya tumbuh sehat jasmani dan memiliki kepribadian yang terpuji.<sup>5</sup>

Kata Rabba, terdapat dalam Al Qur-an surat QS. al-Isra'/17: 24 sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."<sup>6</sup>

Sebaliknya, pendidik menurut terminologi adalah "setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk menjadi dewasa, termasuk mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan, yaitu orang dewasa yang karena hak dan

<sup>3</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 62.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Apollo, 2018), h. 5.

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. Ke- 6, Hal.56

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 348

kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan orang-orang terpelajar”<sup>7</sup>”Pendidik terdiri dari;

1. Orang tua; dan
2. Orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

Oleh karena itu, sifat-sifat Tuhan yang dapat dipahami manusia, seperti pengasih, penyayang, pelindung, dan lain-lain, selayaknya menjadi bahan acuan bagi manusia untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik. Hadits memegang peranan penting dalam hal ini. Orang tua disebut juga sebagai pendidik alamiah karena orang tua tidak memiliki kemampuan, waktu, dll, mereka mendelegasikan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang memenuhi syarat untuk tanggung jawab orang tua tersebut.<sup>8</sup>

Oleh karena itu tanggung jawab utama perkembangan atau pendidikan anak ada pada orang tua, karena pertalian darah secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anaknya. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa kata tersebut di atas dikelompokkan menjadi satu kata pendidik, karena semua kata tersebut mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.

Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional mengacu pada seseorang yang melakukan kegiatan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, pelatihan, pengalaman, dan lain-lain. Orang yang melakukan kegiatan tersebut bisa siapa saja dan dimana saja. Pendidik juga merupakan pihak yang mendidik, menasihati, menetapkan standar, memberikan pengetahuan dan keterampilan anak yang membantu membentuk kepribadian anak secara utuh, dan pembelajaran informal dan pendidikan formal dan informal. , semua ini tidak terlepas dari pendidikan Allah SWT bagi manusia melalui wahyu-Nya sebagai petunjuk dan pedoman hidup.

### **B. Kedudukan Pendidik**

Pendidik adalah seseorang yang berperan penting dalam pendidikan anak, karena orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, dalam Islam mendapatkan tempat yang dimuliakan, Islam sangat menghormati. Islam tidak dapat dikembangkan dan dilestarikan tanpa orang yang mempunyai ilmu. Oleh sebab itu kedudukan pendidik diantaranya yaitu:

1. Sebagai orang tua
2. dan sebagai pewaris Nabi.<sup>9</sup>

Pendidik adalah bapa spiritual orang terpelajar, memberi makan jiwa dengan ilmu, membangun akhlak mulia dan memperbaiki perilaku buruk. Itulah sebabnya pendidik memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Alghazali mengutip beberapa hadits Nabi

<sup>7</sup>Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. VII, hl. 48.

<sup>8</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 65.

<sup>9</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), h.

SAW tentang keutamaan seorang pendidik. Selain itu, Al-Ghazali mengutip pendapat para ulama bahwa pendidik adalah pelita (siraj) sepanjang masa, orang yang tinggal bersamanya menerima ilmunya dalam cahaya.

Islam menempatkan pendidik pada derajat yang sangat tinggi karena pendidikan tidak dapat berhasil tanpa pendidik, seperti halnya tidak ada ustadz, presiden, profesor, doktor, polisi, dll. Jika tidak dimulai dengan bantuan seorang pendidik, yang tujuannya adalah untuk membuat orang yang sempurna, bahagia di dunia ini dan di akhirat..<sup>10</sup>

### C. Sifat-sifat Pendidik

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah SAW memiliki sifat-sifat yang mulia sehingga para siswa yang diajarnya dapat menularkan dan mengamalkannya. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat mulia tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Kejujuran Kejujuran adalah kunci sukses seorang guru di dunia dan akhirat. Berbohong kepada siswa merupakan halangan untuk belajar dan dapat menghilangkan kepercayaan siswa. Efek negatif dari ketidakjujuran tidak hanya terbatas pada pelakunya, tetapi dapat berdampak luas pada masyarakat.
2. Memiliki sifat penyayang.
3. Zuhud. Zuhud adalah salah satu kualitas terbaik, kualitas yang cukup untuk membuat sebuah perhiasan yang indah bagi pemiliknya. Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk bertapa untuk mencapai cinta manusia (konteks bahasan ini adalah cinta guru kepada murid dan cinta murid kepada guru), bahkan dengan kualitas ini seseorang mendapat cinta dari Allah SWT.
4. Guru yang pemaaf yang tentunya memiliki banyak siswa dengan kepribadian yang berbeda-beda, tentu sangat memungkinkan siswa memperoleh sikap dan perilaku serta perlakuan yang buruk. Maka dalam hal ini guru harus mengendalikan diri dan segera berusaha melampiaskan amarahnya kepada orang yang melecehkannya. Karena kemarahan yang dipendam dapat meningkat menjadi rasa dendam yang berakibat sangat buruk yaitu guru selalu merasa tidak senang berurusan dengan siswa tersebut, meskipun ia harus selalu berusaha untuk mencintai dan membimbing siswa sebagaimana ia mencintai anaknya..<sup>11</sup>

### D. Tugas Pendidik

Bagi para pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat mulia dalam pembinaannya agar dapat menjadi teladan bagi orang lain, sehingga juga harus menunaikan tugasnya untuk menjadi orang yang amanah. Tugas-tugas ini adalah:

1. Transfer ilmu kepada muridnya Pelatih tidak boleh melupakan tugasnya untuk mengajar berupa menambah ilmu atau pengetahuan kepada anak didiknya.
2. Bimbingan terdidik yaitu; Apakah Anda ingin memberi tahu dia kebutuhan, bakat, keterampilan, minat, dll. <sup>12</sup>
3. Tugas lainnya adalah, ada juga ilmu wajib, ilmu agama dan lain-lain. Informasi ini tidak hanya harus diketahui, tetapi juga dipraktikkan dan diyakini..<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006), h. 88.

<sup>11</sup>Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 134.

<sup>12</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 127- 133

<sup>13</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, h. 66.

## 2. Pendidik dalam Perspektif Hadis

### A. Teks Hadis dan Terjemahannya

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزَّبْرَقَانَ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ أَحَدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هُوَ لَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهُوَ لَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi(1) berkata, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Az Zibirqan(2) dari Bakr bin Khunais (3) dari Abdurrahman bin Ziyad (4) dari Abdullah bin Yazid (5) dari Abdullah bin 'Amru(6) ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar.

Maka Nabi ﷺ pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar," lalu beliau duduk bersama mereka.

### Penjelasan Hadis

Hadits ini memiliki tujuan kelompok dalam kajian tertentu. Jadi ada dua kelompok di dalam masjid. Pertama baca Quran dan berdoa kepada Allah. Kedua, mereka yang mempelajari dan mengajarkan Alquran (agama).

Hadits ini menyatakan bahwa Rasulullah SAW menemukan dua kelompok sahabat di dalam masjid. Pertama kelompok membaca Alquran dan berdoa. Kedua, kelompok yang membahas ilmu pengetahuan. Dia mengapresiasi kedua kelompok tersebut. Namun, ia lebih menyukai kelompok yang membahas dan menghubungkan ilmu, sekaligus meningkatkan perannya sebagai pendidik. Rasulullah SAW mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Mu'allim (pendidik). Peran Nabi sebagai penerima wahyu Al-Qur'an adalah menyampaikan petunjuk kepada seluruh umat Islam dan kemudian melanjutkan mengajarkan petunjuk tersebut kepada umat. Hal ini pada hakekatnya menegaskan bahwa kedudukan nabi sebagai pendidik secara langsung diperintahkan oleh Tuhan.

### Takhrij Al-Hadis

Dalam mencari hadis tentang kecerdasan emosional penulis menggunakan metode takhrij. Untuk menemukan hadis terkait penulis menggunakan aplikasi digital berupa <https://carihadis.com/> aplikasi ensiklopedia hadis versi web dan android, kitab Mu'jam al

Mufahras lil Hadits pdf untuk menemukan hadis yang berkaitan dengan bahan kecerdasan emosi.

Mengenai kata kunci dalam pencaharian kata, peneliti memilih kata “pengajar” yang dalam bahasa arab (مُعَلِّمًا) Adapun data yang kami temukan untuk kata kunci “” dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1: Kata kunci (مُعَلِّمًا) dalam dalam berbagai kitab hadis**

No	Nama Kitab	Jumlah	Nomor
1	Shahih Bukhari	30	[428][1077][1134][2601][2288][2694][2877][3409][3822][4346][4389][4392][4394][4420][4436][4466][4757][4792][5846][6940][6354][6830][6880][133][331][918][3095][5634][5542][6978]
2	Shahih Muslim	24	[125][174][1090][1261][1262][2707][1683][1762][2219][2372][4402][4433][5346][5347][5356][5357][221][1264][5053][3331][3550][4434][5348][5358]
3	Sunan Tirmidzi	9	[3240][2134][3420][3220][3107][2190][512][408][159]
4	Sunan Abu Daud	9	[2702][1126][4137][4136][4108][3726][3725][1966][1120]
5	Sunan Nasai	13	[374][2531][3936][3938][3939][3942][3943][3950][4780][4782][277][3937][4032]
6	Sunan Ibnu Majah	6	[95][1810][4118][225][1356][4117]
7	Musnad Darimi	7	[1163][1442][1443][1445][2683][143][352]
8	Muwatho Malik	2	[118][447]
9	Musnad Ahmad	51	[217][856][3430][23848][1456][3893][3921][4459][7275][7303][7460][8472][10001][10140][10338][10526][11221][11325][11429][11479][12859][13719][13816][14598][15100][15408][15625][15626][16526][16774][17872][18767][21054][21087][22338][26139][9922][14750][20282][12359][19052][4641][7196][9067][9424][10853][11270][12599][13270][20328][21760]

Data di atas menunjukkan bahwa term perasaan dengan kata kunci (يَدْعُونَ) termuat pada 48 kitab hadis, namun penulis hanya mencantumkan yang hanya termuat dalam kitab Kutub al - Tis'ah (Kitab Hadis yang Sembilan) semuanya memuat term tersebut.

Kitab Bukhari ditemukan 30 Hadist, Kitab Muslim ditemukan 24 Hadist, Kitab Abu Daud ditemukan 9 Hadist, Kitab Tirmidzi ditemukan 9 Hadist, Kitab Nasai ditemukan 13 Hadist, Kitab Ibnu Majah ditemukan 6 Hadist, Kitab Ahmad ditemukan 51 Hadist, Kitab Malik ditemukan 2 Hadist, Kitab Darimi ditemukan ditemukan 7 Hadist.

## B. Klasifikasi Hadis

Adapun sampel hadis yang terkait dengan bahasan terkait macam-macam pendidik sebagai berikut:

**Hadis pertama**

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سِنَانُ بْنُ أَبِي سِنَانَ الدُّوَالِيِّ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَ أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ نَجْدٍ فَلَمَّا قَفَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفَلَ مَعَهُ فَأَدْرَكَتْهُمْ الْقَائِلَةُ فِي وَادٍ كَثِيرٍ الْعِضَاهِ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَفَرَّقَ النَّاسُ يَسْتَنْظِلُونَ بِالشَّجَرِ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ سَمْرَةٍ وَعَلَّقَ بِهَا سَيْفَهُ وَنِمْنَا نَوْمَةً فَأَذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُونَا وَإِذَا عِنْدَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ إِنَّ هَذَا اخْتَرَطَ عَلَيَّ سَيْفِي وَأَنَا نَائِمٌ فَاسْتَيْقِظْتُ وَهُوَ فِي يَدِي صَلَاتًا فَقَالَ مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي فَقُلْتُ اللَّهُ ثَلَاثًا وَلَمْ يُعَاقِبْهُ وَجَلَسَ

**Artinya**

Telah bercerita kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhriy] berkata telah bercerita kepadaku [Sinan bin Abi Sinan Ad-Dualiy] dan [Abu Salamah bin 'Abdur Rahman] bahwa [Jabir bin 'Abdullah radiallahu 'anhuma] mengabarkan bahwa dia berangkat berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati Najed. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali dan Jabir pun ikut kembali, mereka menjumpai sungai di bawah lembah yang banyak pepohonannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam turun dan orang-orangpun berpencar mencari tempat berteduh di bawah pohon. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam singgah berteduh di bawah suatu pohon lalu menggantungkan pedang Beliau pada pohon tersebut kemudian Beliau tidur sejenak. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil kami, dihadapan Beliau ada seorang Baduy. Beliau berkata: "Orang ini telah mengambil pedangku saat aku tidur lalu aku bangun sedang tangannya sudah memegang pedang yang terhunus lalu dia berkata: "Siapa yang dapat melindungimu dariku?" Aku jawab: "Allah" sebanyak tiga kali. Maka orang itu tidak dapat berbuat apa-apa kepada Beliau lalu dia terduduk lemas.

**Hadis Kedua**

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزَّبْرِقَانَ عَنْ بَكْرِ بْنِ حُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْفَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هُوَ لَاءٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهُوَ لَاءٌ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

**Artinya:**

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi(1) berkata, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Az Zibirqan(2) dari Bakr bin Khunais (3) dari Abdurrahman bin Ziyad (4) dari Abdullah bin Yazid (5) dari Abdullah bin



'Amru(6) ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar.

Maka Nabi ﷺ pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar," lalu beliau duduk bersama mereka.

#### Hadis Ketiga

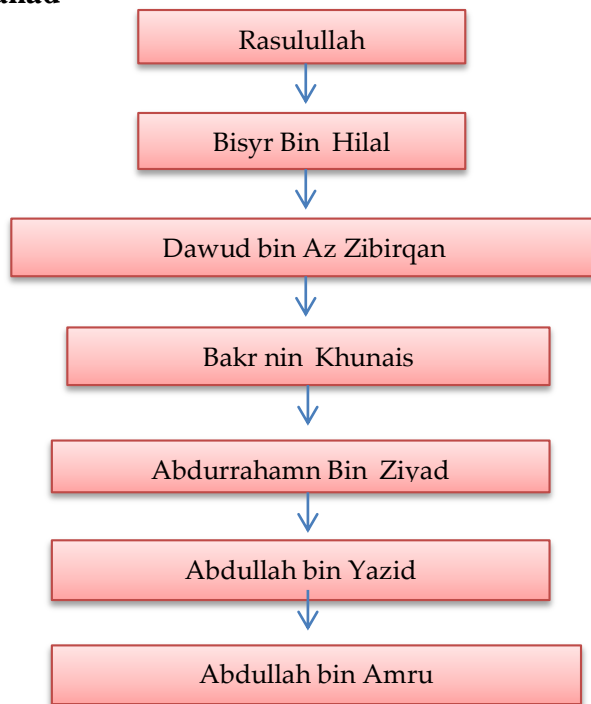
و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْأَبَجْرِ عَنْ أَبِي الطَّفَيْلِ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ أَرَانِي قَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَصِفْهُ لِي قَالَ قُلْتُ رَأَيْتُهُ عِنْدَ الْمَرْوَةِ عَلَى نَاقَةٍ وَقَدْ كَثُرَ النَّاسُ عَلَيْهِ قَالَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يُدْعُونَ عَنْهُ وَلَا يُكْرَهُونَ

#### Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku [Muhammad bin Rafi'] Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Adam] Telah menceritakan kepada kami [Zuhair] dari [Abdul Malik bin Sa'id bin Al Abjar] dari [Abu Thufail] ia berkata; Saya berkata kepada [Ibnu Abbas], "Aku bermimpi melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Ibnu Abbas berkata, "Jelaskanlah kepadaku." Aku pun menjelaskan, "Aku melihat beliau berada di atas kendaraannya, sementara di sekeliling beliau banyak sekali manusia." Ibnu Abbas pun berkata, "Benar, itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sesungguhnya mereka tidak pernah dipisahkan dari beliau dan tidak pula dibenci."

Pada bagian kritik sanad, sampel klasifikasi yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian adalah hadis pada klasifikasi pertama yakni hadis tentang menjaga perasaan orang lain yang terdapat Sunan Ibnu Majah hadis nomor 225, Indikator atau parameter dalam kritik sanad adalah ketersambungan sanad, adilnya periwayat dan kedhabitannya. untuk hadis ini diriwayatkan dalam jalur dengan gambaran sebagai berikut:

### Kritik Sanad



Adapun sanad hadis tersebut adalah:

1. Bisyr bin Hilal juga dikenal sebagai Abu Nashr Bisyr bin al-Harits al-Hafi lahir sekitar tahun 150 Hijriah / 767 Masehi. dekat kota Merv. Setelah meninggalkan kehidupan mewah, ia mempelajari Hadits di Bagdad dan kemudian meninggalkan pendidikan formal untuk hidup sebagai pengemis yang mengembara, lapar dan bertelanjang kaki. Bisyr meninggal pada tahun 227 H/841 M. di kota Bagdad. Menurut Anas bin Malik Ath-Thabran. Bahwa Daud bin Az-Zibriqan adalah perawi Dha'if, dia perawi Matruk (yang dituduh berbohong).
2. Khunais bin Hudhaifa adalah anak dari Hudhafa bin Qays dari suku Sahmi, bagian dari suku Quraisy di Makkah. Ibunya Da'ida bint Hidhyam juga berasal dari Bani Sahm. Ia memiliki dua saudara laki-laki, Abdullah dan Qays. Dia memeluk Islam di bawah pengaruh Abu Bakar ketika dakwah masih diam-diam dilakukan di "Al-Arqam".
3. Abdurrahman bin Ziyad bin Abuhi adalah Gubernur Khurasan pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah, tepatnya tahun 678/79-681. Dia dikenal karena mengkonsolidasikan kekuasaan Umayyah atas suku-suku Arab yang mengepung provinsi dan mengamankan pendapatan Khurasan dan iuran ke perbendaharaan Umayyah di Damaskus.
4. Abdullah bin Yazeid bin Zaid bin Hishn bin 'Amr bin Al-Harts bin Khathmah bin Jusym bin Malik bin Aus Al-Khathmi Al-Anshari r.a. Julukannya adalah Abu Musa tetapi dia dikenal dengan nama aslinya karena orang tuanya, Yazeid bin Zaid, adalah sahabat Nabi, Abdullah tidak bisa menghalangi pertumbuhan dan perkembangan iman dan ilmunya. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai pemuda yang ahli dalam ibadah dan wara. Dia banyak berdoa, terutama Namazul-Lail. Mengenai puasa, beliau sangat rajin Puasa Asyura.

5. Abdullah bin Amru bin al-Ash atau Abdullah bin Amru putra Amru bin al-Ash dari Bani Sahn adalah sahabat nabi Muslim Muhammad. Dia adalah penulis terkenal As-Shahifah as-Sadiqah, yang mencatat sekitar seribu cerita tentang Nabi Muhammad. Ia lahir di Mekah dakwah Nabi dan memeluk Islam 7 tahun sebelum ayahnya, Amru bin al. -Ash, pada usia 17 tahun nama aslinya Al-Ash kemudian diubah menjadi Abdullah oleh Nabi Muhammad ketika ia masuk Islam. Nabi biasa menyukai Abdullah bin Amru karena ilmunya. Dia adalah salah satu Sahabat pertama yang menulis Hadits setelah mendapat izin dari Muhammad. Abu Hurairah pernah berkata bahwa Abdullah bin Amru lebih berpengetahuan darinya. Karyanya As-Shahifah as-Sadiqah tetap ada di keluarganya dan digunakan oleh cucunya, Amru bin Shuaib. Ahmad ibn Hanbal memasukkan seluruh karya Abdullah bin Amru dalam bukunya Musnad Ahmad ibn Hanbal, yang sangat banyak sehingga menggantikan hilangnya As-Sahifah as-Sadiqah yang ditulis pada masa Muhammad.

### **Kritik Matan**

Menurut M. Syuhudi Ismail secara metodologis langkah dalam penelitian matan hadis dikelompokkan dalam 3 bagian penelitian yakni \ : melihat kualitas sanad hadis yang dikaji, meneliti lafal yang semakna dengan matan hadis, dan meneliti kandungan hadis yang dikaji.<sup>14</sup>

Pada artikel ini penulis menggunakan acuan tersebut sebagai acuan dengan penjabaran sebagai berikut:

#### **Kualitas Sanad yang dikaji**

Setelah meneliti dari berbagai referensi dan biografi serta komentar pada ulama dalam sanad hadis, penulis mengasumsikan bahwa ini ditemukan permasalahan dari segi perawi, dalam hal ini mayoritas ulama hadis mengategorikan sanad sebagai orang yang memiliki illat dan syadz. Kemudian hadis ini minim dari kalur periwayatan,, dengan demikian penelitian hadis dilanjutkan dengan melihat matan hadis yang semakna dengan objek kajian penelitian hadis.

#### **Matan yang semakna**

Pada bagian klasifikasi hadis juga telah disebutkan bahwa hadis tidak dikuatkan dengan hadis yang lain, hal ini terbukti penulis belum mampu menemukan hadis yang menguatkan matan yang dimaksud.

#### **Kandungan Hadis yang dikaji**

Dari beberapa sampel hadi di atas menunjukkan bahwa memang benar beberapa matan tentang bahasan tentang Rasulullah adalah pendidik ideal, hal ini karena Rasulullah dalam mengajar dan memberikan keteladanan melalui pengajaran al-Qur'an.

#### **Natijah**

Dari uraian di atas berkaitan dengan hadis pendidik dalam hal ini sampel objek hadis yang diteliti yaitu hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat Rasulullah sebagai pendidik ideal

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti maka hadis tersebut adalah hadis dalam kajian pada makalah ini adalah hadis yang tergolong lemah dengan beberapa alasan yaitu:

Hadis tersebut belum memenuhi kaidah kesahihan sanad, karena unsur kaidah adil dan dhabit periwayat belum terpenuhi serta ketersambungan sanadnya.

---

<sup>14</sup>M. Syuhudi Ismail Metodologi Penelitian Hadis (Jakarta; Bulan Bintang 1992) h.113.

Matan hadis terdapat syadz dan illat, hal ini sesuai dengan penelusuran pada matan hadis yang lain tidak terdapat hadis yang bertentangan dan sedikit matan hadis yang lain yang mendukung hadis ini, meskipun tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an.

Mengingat secara periwayatan dan matan hadis yang belum memenuhi kriteria keshahihan namun bisa untuk diamalkan.

### III. SIMPULAN

Pendidik adalah “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, dan juga sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik. Hadis tersebut belum memenuhi kaidah keshahihan sanad, karena unsur kaidah adil dan dhabit periwayat belum terpenuhi serta ketersambungan sanadnya. Matan hadis terdapat syadz dan illat, hal ini sesuai dengan penelusuran pada matan hadis yang lain tidak terdapat hadis yang bertentangan dan sedikit matan hadis yang lain yang mendukung hadis ini, meskipun tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Mengingat secara periwayatan dan matan hadis yang belum memenuhi kriteria keshahihan namun bisa untuk diamalkan.. Fiqh al-hadis yakni: bahwa Rasulullah SAW menemukan dua kelompok sahabat dalam mesjid. Pertama, kelompok yang membaca al-Qur'an dan berdo'a. Kedua, kelompok yang membahas ilmu pengetahuan. Beliau menghargai kedua kelompok tersebut. Akan tetapi, beliau lebih menyukai kelompok yang membahas ilmu dan bergabung dengan mereka sambil mempertegas peranannya sebagai seorang pendidik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006..
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-Rasyidin Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Apollo, 2018..

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2005.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002).

M. Syhudi Ismail *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta; Bulan Bintang 1992.

Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008.